

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan sosok individu yang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan karena dalam masa anak memiliki keunikan yang harus di kembangkan sejak dini. Menurut Fadilah berdasarkan keunikan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu masa bayi lahir sampai 12 bulan, masa balita (*toddler*) usia 1-3 tahun masa prasekolah usia 3-6 tahun, dan masa kelas awal 6-8 tahun.¹ Pada masa ini anak masuk dalam masa perkembangan dan pertumbuhan yang mana pada masa ini sangat tepat untuk diarahkan dan dididik untuk memasuki ke jenjang selanjutnya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.oleh karena itu PAUD memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal.

Montessori (dalam buku mulyasa)mengemukakan bahwa usia dini merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang dan diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya.² Atas dasar ini lembaga PAUD perlu

¹ Fadilah, *Desain pembelajaran paud*,(Jogjakarta: AR-Ruzz media).2012 hln19

² Mulyasa, *Menejemen PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.20

menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.³ Masa peka pada anak usia dini hendaknya diisi oleh hal-hal yang bermanfaat seperti menstimulus aspek-aspek perkembangan anak. Upaya menstimulus ini, agar anak menguasai tugas perkembangannya dengan maksimal.

Aspek-aspek perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, nilai-nilai dan moral agama, seni dan sosial emosional.⁴ Pada jenjang anak usia dini anak-anak diarahkan kepada perilaku prososial yang baik agar anak kelak mampu menjadi generasi bangsa yang memiliki budi pekerti luhur. Maka dari itu pendidikan pada anak usia dini itu sangat penting, tujuannya untuk memberikan fasilitas pada anak usia dini agar semakin berkembang pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya, khususnya dalam perkembangan sosial.

Kemampuan sosial yang dimiliki anak, bukan semata-mata sebuah konsep teoritis yang hanya bisa disampaikan melalui sebuah pengajaran dan pengarahan, tetapi satu kemampuan praktis yang harus langsung dialami individu melalui interaksinya dengan individu lain.⁵ Perkembangan sosial sangat dibutuhkan oleh anak usia dini untuk belajar mengetahui dan memahami lingkungan, di dalam perkembangan sosial terdapat perilaku prososial yang merupakan salah satu perkembangan penting yang harus

³ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (bandung PT . Remaja Rosda Karya.) 2014 hlm 12

⁴ Ernawulan Syaqqidh dan Mubiar Agustin, *Bimbingan konseling pada anak usia dini*, (Banten: Universitas Terbuka, 2013), hlm. 2.18

⁵ Astuti Widya, Dkk. 2014 *Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Proyek Di Taman Kanak-Kanak Al-Mukaddimah Pontianak*. (Program Studi S1 PG-PAUD , FKIP Univesitas Muhammadiyah Pontianak) Hlm 1

dimiliki oleh anak usia dini. karena sangat di perlukan untuk persiapan diri menjadi anggota kelompok dalam ahir masanya.

Perilaku prososial merupakan salah satu dasar perkembangan yang harus dimiliki anak, karena sangat diperlukan untuk persiapan diri menjadi anggota kelompok dalam akhir masa kanak-kanak nantinya serta untuk beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas.⁶ Perilaku prososial mengajarkan anak untuk saling menolong dan juga kerjasama dengan sesama teman yang membutuhkannya. Adapun cara untuk bisa meningkatkan perilaku prososial pada anak yaitu dengan cara bercerita, dengan metode ini anak pasti suka dan mau mendengarkan ketika di ajak untuk bercerita.

Adapun pengertian tentang metode bercerita menurut Moeslichatoen mengungkapkan bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman pembelajaran bagi anak TK.⁷ Membawakan cerita kepada anak secara lisan, cerita yang dibawakan guru harus menarik mengandung perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK. Cara seperti itu seorang anak dapat berinteraksi dengan temannya. Jika semula anak itu susah diatur dan tidak mau mendengarkan perkataan orang, maka setelah menggunakan metode bercerita tersebut anak dapat berinteraksi dengan baik. Baik itu dengan guru, teman dan orang tua.

Metode bercerita yang diterapkan di sekolah tujuannya adalah untuk meningkatkan perilaku prososial yang masih belum mampu diterapkan oleh anak antara lain ialah dalam hal tolong-menolong sesama teman dan

⁶ Faiqatul Himma, festa humpi rahmawati, 2011. *Perilaku Prososial Anak Usia di sentra bermain peran TK Al-Furqan Jember*. (Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember) hlm 1.

⁷ Moeslichatoen, R. 2004 *Metode pengajaran di TK*. Jakarta: PT, Renika Cipta. Hlm. 25

bekerjasama. Dalam tingkat pencapaian standar kompetensi anak usia dini (STPPA) usia 5-6 tahun yang menyebutkan pada lingkup aspek perkembangan prososial, bermain dengan teman sebaya, mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, berbagi dengan orang lain, menghargai hak, pendapat, atau karya orang lain menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah(menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah). Bersikap kooperatif dengan teman menunjukkan sikap toleran mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada senang, sedih, antusias, dan sebagainya.

Berdasarkan Hasil observasi yang dilakukan di TK- Aisyiyah Al-Furqon Talango-Sumenep ini pada tanggal 23 Oktober 2017 sekitar 17 anak yang perilaku prososial belum berkembang. Hal tersebut terlihat ketika peneliti melakukan observasi pada anak kelas B terdapat 17 anak diantara 17 tersebut 5 anak diantaranya anak tidak mau berbagi makanan kepada temannya. Tanggal 24 Oktober 2017 terdapat 6 anak yang menunjukkan perilaku seperti tidak mau menolong teman ketika temannya meminta bantuan,3 anak tidak mau bermain bersama teman-temannya,4 anak tidak mau meminjamkan mainannya ketika bermain bersama masi suka merebut tanpa bilang terlebih dahulu. 4 anak tidak mau berbagi makanan kepada temannya. Rendahnya perilaku prososial tersebut anak belum berkembang dengan baik dalam perilaku prososialnya.

Peran guru sebagai perencana dalam pembelajaran masih kurang memperhatikan hakikat pembelajaran anak usia dini di mana pembelajaran lebih menekankan pada aspek akademis saja, seperti anak bisa membaca,

berhitung dan menulis, Jika anak tidak bisa membaca, berhitung dan menulis orang tua langsung memarahinya. Ketika anak mengganggu orang lain, anak langsung dimarahi tanpa diberikan nasehat terlebih dahulu secara halus. Sehingga perkembangan perilaku anak belum berkembang dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu guru kelas B, beliau menjelaskan bahwa pembelajaran metode bercerita telah diterapkan di TK Aisyiyah Al-furqon tetapi hanya beberapa hari saja atau jarang di gunakan setiap hari. Mungkin hanya digunakan seminggu dua kali saja dan cara penyampaianya menggunakan LKA dan Cerita Rakyat secara lisan. Oleh karena itu cerita yang disampaikan pada-anak-anak kurang menarik perhatian, sebab cerita yang disampaikan gambarnya kurang menarik kepada anak sehingga anak cepat bosan dan kurang antusias dalam memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu adanya perubahan yang harus dilakukan oleh pendidik. Untuk membantu mengembangkan perilaku prososial anak tersebut dengan cara bercerita. Sebab anak-anak lebih menyukai cerita-cerita pendek yang disertai gambar yang berwarna-warni.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti berasumsi bahwa metode bercerita dapat dilakukan untuk meminimalisir sikap non prososial atau kurangnya sikap prososial anak terhadap orang lain. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti akan meneliti lebih dalam lagi tentang “ Pengaruh Metode

Bercerita Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun Tk-Aisyiyah Al-Furqon Talango”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. terdapat 6 anak yang belum mau menolong teman ketika temannya meminta bantuan,
2. Terdapat 3 anak belum mau bermain bersama teman-temannya,
3. Terdapat 4 anak belum mau meminjamkan mainannya ketika bermain bersama masi suka merebut tanpa bilang terlebih dahulu.
4. Terdapat 4 anak belum mau berbagi makanan kepada temannya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti akan membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Penggunaan metode yang akan di gunakan adalah metode bercerita agar lebih fokus dan tidak meluas, maka isi cerita yang digunakan berhubungan perilaku prososial anak dan lingkungan sekitar.
2. Peneliti hanya memfokuskan pada perilaku prososial anak usia 5-6 tahun

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dalam latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana pengaruh metode bercerita terhadap perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun di TK AISYIYAH Al-Furqon Talango-Sumenep?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Sesuai dengan pemaparan di atas penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi orang lain, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi atau menjadikan refrensi secara umum untuk perkembangan anak usia dini secara khusus dapat memahami sesuatu yang berkaitan dengan perilaku anak terutama dalam perilaku prososial perkembangan yang dimiliki anak dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. melalui metode bercerita Perkembangan yang cepat dan terjadi perubahan dalam aspek perkembangan terdapat pada matakuliah pengembangan sosial emosional dan metode pembelajaran

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat masukan pada guru dalam membangun perilaku prososial pada anak agar dimasa yang akan datang anak mampu berperilaku prososial dengan teman sebanya maupun dengan lingkungan sekitar.

b. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya khususnya dalam penelitian perilaku prososial dengan menggunakan metode pembelajaran yang ada di sekolah.